

PENERAPAN TERAPI ASMAUL HUSNA UNTUK MENURUNKAN NYERI PADA PASIEN DENGAN FRAKTUR

Muskhhab Eko Riyadi¹, Rico Wijaya², RR. Viantika Kusumasari³, Fitri Dian Kurniati⁴

^{1,2,3,4} STIKes Surya Global Yogyakarta

*Email Korespondensi: muskhabeekoriyadi@gmail.com

ABSTRAK

Nyeri merupakan alasan yang sering didapatkan mengapa seseorang dirawat di rumah sakit, yang merupakan salah satu keluhan yang paling umum. Nyeri merupakan masalah serius yang harus segera direspon dan diintervensi dengan memberikan rasa nyaman, aman dan bahkan membebaskan nyeri tersebut. Sembilan dari sepuluh orang di Amerika yang berusia 18 tahun atau lebih, menderita nyeri minimal sekali sebulan. Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa sebagian besar pasien yang dirawat di bangsal bedah mengeluhkan nyeri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perubahan nyeri dengan terapi Asmaul Husna pada pasien fraktur. Merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini adalah pasien fraktur sebanyak 2 partisipan yang menjalani rawat inap di Ruang Rawat Inap Bedah RS Nur Hidayah Bantul Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti menerapkan terapi Asmaul Husna kepada kedua partisipan, yaitu dengan memperdengarkan menggunakan MP3 player dengan earphone berupa bacaan Asmaul Husna yang diulang 3 kali dengan volume 5, selama kurang lebih 15 menit dan diberikan 1 kali sehari selama 2 hari berturut-turut. Adapun untuk menilai skala nyeri partisipan, peneliti mempergunakan *Numeric Rating Scale*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua partisipan mengalami penurunan ambang nyeri. Partisipan pertama dari skala nyeri 6 (sedang) menjadi skala nyeri 3 (ringan). Partisipan kedua dari skala nyeri 5 (sedang) menjadi skala nyeri 3 (ringan). Bahwa terjadi penurunan skala nyeri pada kedua pasien fraktur setelah menjalani terapi Asmaul Husna selama 2 hari.

Kata Kunci: asmaul husna, fraktur, nyeri

ABSTRACT

One of the most common complaints that leads to hospitalization is pain. Pain is a serious problem that must be responded to and intervened in immediately by providing comfort, safety, and even relieving the pain. Nine out of ten people in America aged 18 years or older suffer from pain at least once a month. Based on preliminary studies, it is known that most patients treated in the surgical ward complain of pain. The purpose of this study was to describe changes in pain with Asmaul Husna therapy in fracture patients. This is a descriptive study with a case study approach. Participants in this study were 2 fracture

patients who were hospitalized in the Surgical Inpatient Room of Nur Hidayah Hospital Bantul Yogyakarta. The sampling technique used a purposive sampling technique. The researcher applied Asmaul Husna therapy to both participants, namely by listening using an MP3 player with earphones in the form of Asmaul Husna readings repeated 3 times with a volume of 5 for approximately 15 minutes and given once a day for 2 consecutive days. As for assessing the pain scale of the participants, the researcher used the Numeric Rating Scale. The results showed that both participants experienced a decrease in pain threshold. The first participant went from a pain scale of 6 (moderate) to a pain scale of 3 (mild). The second participant went from a pain scale of 5 (moderate) to a pain scale of 3 (mild). That there was a decrease in the pain scale in both fracture patients after undergoing Asmaul Husna therapy for 2 days.

Keywords: Asmaul Husna, Fracture, Pain

PENDAHULUAN

Sembilan dari sepuluh orang di Amerika yang berusia 18 tahun atau lebih, menderita nyeri minimal sekali dalam satu bulan, dan 42% merasakannya setiap hari (Syamsiah & Muslihat, 2015). *World Health Organization* pada tahun 2021 menyampaikan bahwa jumlah pasien nyeri pembedahan meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2011 tercatat terdapat 140 juta pasien atau sekitar 1,9% di seluruh dunia. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan sebesar 148 juta pasien atau sekitar 2,1% (Pamungkas, 2024). Jumlah prevalensi nyeri secara keseluruhan belum pernah diteliti di Indonesia, namun diperkirakan nyeri kanker dialami oleh sekitar 12,7 juta orang atau sekitar 5% dari penduduk Indonesia. Angka kejadian nyeri rematik di Indonesia mencapai 23,6 - 31,3%, sedangkan nyeri punggung bawah (LBP) sebanyak 40% penduduk dengan jumlah prevalensi pada laki-laki 18,2% dan wanita 13,6% (Tanjung, 2016).

Dari berbagai jenis nyeri yang ada, salah satu jenis nyeri yang paling sering dirasakan oleh seseorang adalah nyeri akut. Nyeri akut merupakan rasa sakit yang tidak berlangsung lama, yaitu tidak lebih dari 3 bulan dengan tingkat keparahan nyeri akut dapat terasa mulai dari ringan hingga parah. Pada umumnya nyeri akut hanya berlangsung selama beberapa hari. Namun, nyeri akut yang tidak ditangani sedari awal secara adekuat dan baik dapat menimbulkan konsekuensi terhadap pasien dan anggota keluarga. Pasien dan keluarga akan merasakan ketidaknyamanan yang meningkatkan respon stres sehingga mempengaruhi kondisi psikologi, emosi, dan kualitas hidup, bahkan akan menyebabkan meningkatnya *morbidity* dan *mortality* (Budiarti, 2018).

The International Association for the Study of Pain (IASP) menyampaikan bahwa nyeri merupakan pengalaman sensorial dan emosional tidak menyenangkan yang disertai oleh kerusakan jaringan secara potensial dan aktual (Yunita et al., 2022). Stimulus rasa nyeri dibedakan menjadi dua, yaitu nyeri akut dimana nyeri yang dirasakan berlangsung sementara dan nyeri kronis dimana nyeri dirasakan dalam periode yang lama yaitu lebih dari 3 bulan (PPNI, 2017). Nyeri mempengaruhi berbagai aspek dalam tubuh dan sangat mengganggu jika tidak ditangani dengan cepat. Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan yang tidak menyenangkan, bersifat sangat subjektif. Perasaan nyeri pada setiap orang berbeda dalam hal skala ataupun tingkatannya, dan hanya orang tersebut saja yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya (Tetty, 2015). Nyeri menimbulkan banyak konsekuensi buruk yang dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk melaksanakan kegiatan sehari – hari, sehingga mengurangi kualitas hidupnya. Selain menimbulkan kecacatan, nyeri yang tidak tertangani juga dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan psikologis seperti cemas, takut, marah, atau depresi. Selain itu, nyeri juga menjadi

penyebab utama seseorang tidak bisa bekerja, dipecat, dan menganggur. Dengan demikian, nyeri yang tidak tertangani dengan baik, secara signifikan memiliki konsekuensi yang buruk terhadap mutu kehidupan seseorang dalam hal fisik, sosial, psikologis, dan keuangan. Penanganan yang adekuat sangat dibutuhkan oleh penderita nyeri, tidak hanya untuk meredakan rasa nyerinya, melainkan pula untuk meningkatkan mutu kehidupannya (Sudewa & Subagiarta, 2017).

Terdapat manajemen untuk mengatasi nyeri yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu manajemen farmakologi dan manajemen non farmakologi. Manajemen farmakologi yaitu manajemen yang berkolaborasi antara dokter dengan perawat, yang menekankan pada pemberian obat yang mampu menghilangkan rasa nyeri. Sedangkan manajemen non farmakologi merupakan manajemen untuk menghilangkan rasa nyeri dengan menggunakan teknik, seperti pemberian kompres dingin atau panas, teknik relaksasi, terapi hipnotis, imajinasi terbimbing, distraksi, stimulus saraf elektrik transkutan, stimulus, terapi musik dan massage kutaneus, massage bisa membuat nyaman karena akan merileksasikan otot-otot, jadi sangat efektif untuk meredakan nyeri (Mediarti et al., 2015). Salah satu bentuk dari metode non farmakologi yang termasuk dalam distraksi audio/pendengaran yaitu dengan mendengarkan bacaan Asmaul Husna (Ardiansyah, 2022). Bacaan Asmaul Husna terdiri dari 99 Asma Allah yang diantaranya dari nama-nama tersebut sangat bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit, yaitu *As-Salam* (Maha Penyelamat), *Al-Ghafur* (Maha Pengampun), *As-Syakur* (Maha Penerima Syukur), *Al-Majid* (Maha Mulia), *Al-Hayyu* (Maha Hidup). Nama - nama tersebut diyakini, apabila dibaca atau dibacakan (diperdengarkan) kepada orang sakit akan mengurangi atau memberikan kesembuhan pada orang yang sakit. Mendengarkan bacaan Asmaul Husna memiliki poin yang penting, yaitu adanya nada yang indah. Pada mekanisme distraksi, terjadi penurunan perhatian atau persepsi terhadap nyeri dengan memfokuskan perhatian klien pada stimulasi lain atau menjauhkan pikiran daripada nyeri. Mendengarkan bacaan Asmaul Husna dapat digunakan dalam menangani nyeri pada berbagai penyakit (Hasan, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti di lokasi penelitian, diketahui bahwa sebagian besar pasien yang mengalami fraktur mengeluhkan nyeri pada bagian tubuhnya terutama pada area yang mengalami fraktur. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perubahan nyeri dengan terapi Asmaul Husna pada pasien fraktur di ruang rawat inap bedah RS Nur Hidayah Bantul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini adalah pasien fraktur sebanyak 2 pasien yang menjalani rawat inap di Bangsal Bedah RS Nur Hidayah Bantul Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Partisipan adalah pasien dewasa dengan fraktur, nyeri ringan sampai sedang, beragama Islam dan sebelumnya belum pernah menjalani terapi Asmaul Husna. Adapun pasien yang mengalami ketidakstabilan mental tidak dilibatkan dalam penelitian. Peneliti menerapkan terapi Asmaul Husna kepada kedua partisipan, yaitu dengan memperdengarkan dzikir menggunakan *MP3 Player* dengan *earphone* berupa bacaan dzikir Asmaul Husna oleh Maghfiroh M. Hussein yang diulang 3 kali dengan tingkat volume 5, selama kurang lebih 15 menit dan diberikan 1 kali sehari selama 2 hari berturut-turut. Adapun untuk menilai skala nyeri partisipan, peneliti mempergunakan *Numeric Rating Scale*. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan melakukan pendekatan asuhan keperawatan kepada pasien dari tanggal 4 sampai dengan 7 Januari 2025 dengan cara langsung mendatangi partisipan di lokasi penelitian dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Hasil penelitian kami sampaikan dengan metode narasi dan deskripsi guna menyampaikan bagaimana

gambaran dari pengalaman pelaksanaan asuhan keperawatan dengan penerapan *Evidence Based Nursing (EBN)*, yaitu terapi Asmaul Husna pada pasien fraktur yang mengalami nyeri di ruang rawat inap bedah.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Skala Nyeri Sebelum Penerapan Terapi Asmaul Husna

Partisipan	Umur	Skala Nyeri
Tn. P	60 Tahun	6
Tn. S	53 Tahun	5

Tabel 1 menunjukkan bahwa partisipan Tn. P adalah berumur 60 tahun, sedangkan Tn. S berusia 53 tahun. Berdasarkan riwayat kesehatan pasien, diketahui bahwa Tn. P masuk di bangsal Marwah pada hari jum'at, 3 Januari 2025 pukul 10.00 WIB. Klien mengalami jatuh saat bekerja menjadi buruh bangunan, kaki kiri bawah klien terbentur kayu. Kemudian dilakukan pengkajian lanjutan, klien mengalami fraktur pada kaki kiri bawah/fraktur ekstremitas bawah sinistra pada tulang kering kiri/tulang *tibia sinistra*. Klien sudah menjalani operasi pada hari sabtu, 4 Januari 2025 pukul 09.00 WIB, klien telah terpasang Infus RL 20 tetes per menit (TPM), tekanan darah 145/90 mm/Hg, laju pernafasan 20 kali per menit, suhu 36,7 °C, frekuensi nadi 85 kali per menit, saturasi oksigen 98%. Sedangkan Tn. S masuk di bangsal Marwah pada hari kamis, 2 Januari 2025 pukul 11.00 WIB. Klien mengalami kecelakaan motor, jatuh ke arah kanan, dan lutut klien terbentur aspal. Kemudian dilakukan pengkajian lanjutan, klien mengalami fraktur pada lutut kanan/fraktur *patela dextra*. Klien sudah menjalani operasi pada hari jumat, 3 Januari 2025 pukul 13.00 WIB, klien telah terpasang Infus RL 18 tetes per menit, tekanan darah 145/80 mm/Hg, laju pernafasan 22 kali per menit, suhu 36,3 °C, frekuensi nadi 82 kali per menit, saturasi oksigen 99%. Terapi medis yang diberikan kepada partisipan Tn. P dan Tn. S adalah RL 500 cc 20 tetes per menit, Ranitidine 50 mg/ 1ml 1A, Ketorolac 10 mg/1 ml 1A, Cefriaxone 1g.

Data subjektif dari Tn. P adalah klien mengatakan tulang pada kaki bawah kirinya patah dan terasa nyeri seperti ditusuk-tusuk, nyeri terasa hilang timbul serta bertambah sakit ketika digerakkan. Tn. P tidak memiliki riwayat penyakit seperti diabetes dan hipertensi, tidak memiliki riwayat alergi, serta keluarga Tn. P juga tidak memiliki riwayat penyakit seperti diabetes maupun hipertensi. Sedangkan Tn. S mengatakan tulang pada lutut kanannya patah dan terasa nyeri. seperti ditusuk-tusuk dan terasa hilang timbul. Tn. S tidak memiliki riwayat penyakit seperti diabetes dan hipertensi, tidak memiliki riwayat alergi, selain itu keluarga Tn. S juga tidak memiliki riwayat penyakit seperti diabetes maupun hipertensi.

Tabel 2. Skala Nyeri Setelah Penerapan Terapi Asmaul Husna

Partisipan	Umur	Skala Nyeri
Tn. P	60 Tahun	3
Tn. S	53 Tahun	3

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa setelah diberikan terapi Asmaul Husna, skala nyeri Tn. P adalah 3, berikut juga dengan Tn. S. Bahwa klien mengalami perubahan sesudah dilakukan tindakan keperawatan teknik non farmakologi dengan diberikan terapi Asmaul Husna. Terapi Asmaul Husna diperdengarkan dengan cara langsung menggunakan MP3 *player* dan *earphone*, yang diulang 3 kali dengan volume 5 selama kurang lebih 15 menit, dan diberikan 1 kali sehari selama 2 hari berturut-turut. Dimana sebelum

dilakukan tindakan klien merasakan nyeri bertambah parah ketika bergerak, tingkat nyeri klien pada skala 6 dan 5 atau dalam kategori nyeri sedang dan sesudah diberikan terapi non farmakologi dengan dilakukan tindakan pemberian terapi non farmakologi yaitu terapi Asmaul Husna tingkat nyeri kedua klien mengalami perubahan menjadi skala 3 atau masuk dalam kategori nyeri ringan. Nyeri yang dirasakan klien seperti ditusuk-tusuk yang disebabkan karena patah tulang pada area kaki kiri bawah dan lutut kanan, nyeri yang dirasakan klien hilang timbul dengan durasi kurang lebih 5 menit.

Tanda tanda vital Tn. P yaitu tekanan darah 140/90 mm/Hg, laju pernafasan 20 kali/menit, suhu tubuh 36,6 °C, frekuensi nadi 90 kali/menit, saturasi oksigen 98%. Sedangkan tanda tanda vital pada Tn. S yaitu tekanan darah 130/75 mm/Hg, laju pernafasan 21 kali per menit, suhu tubuh 36,5 °C, frekuensi nadi 88 kali/menit, saturasi oksigen 99%. Secara keseluruhan keadaan umum kedua partisipan sudah lebih baik dari pada sebelumnya.

Tabel 3. Selisih Skala Nyeri Sebelum dan Sesudah Terapi Asmaul Husna

Partisipan	Selisih Skala Nyeri
Tn. P	3
Tn. S	2

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat selisih skala nyeri antara sebelum dan sesudah penerapan terapi Asmaul Husna pada pasien fraktur yang mengalami nyeri, yaitu pada partisipan Tn. P adalah selisih 3 skala, sedangkan pada partisipan kedua Tn S terdapat selisih 2 skala. Sehingga bisa dikatakan bahwa penerapan terapi Asmaul Husna bisa untuk menurunkan ambang nyeri yang dirasakan oleh partisipan, yaitu pasien dengan fraktur di ruang rawat inap bedah RS Nur Hidayah.

PEMBAHASAN

Nyeri dapat disebabkan oleh rangsangan yang kuat akibat fraktur (Potter & Perry, 2019). Riwayat kesehatan, tanda dan gejala yang muncul pada klien fraktur yaitu nyeri pada tulang yang patah, nyeri merupakan masalah yang sering muncul pada fraktur (Murwani, 2011). Pengkajian ini juga sesuai dengan pengkajian nyeri yang menyebutkan bahwa pengkajian yang baik merupakan landasan untuk kontrol gejala nyeri yang efektif. Bagi pasien yang menderita patah tulang, sensasi nyeri berbeda ketika mereka bergerak dibandingkan dengan duduk atau berbaring (Black & Hawks, 2014).

Terapi Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah yang dapat digunakan dalam menangani kecemasan atau nyeri pada berbagai penyakit. Secara aplikatif mendengarkan Asmaul Husna tidak sulit dilakukan, serta mudah dan cepat dilaksanakan. Terapi ini dapat dijadikan terapi pelengkap bagi terapi farmakologi. Terapi medik saja tidak lengkap tanpa disertai dengan agama (agama dan dzikir) dan begitu juga sebaliknya, terapi agama tidak juga lengkap tanpa terapi medik (Nurhasanah et al., 2020). Prosedur terapi Asmaul Husna yaitu melakukan terapi dengan cara tarik nafas dalam lalu atur klien posisi nyaman. menciptakan situasi ruangan atau lingkungan tenang, atur posisi nyaman, menginstruksikan klien untuk melakukan teknik nafas dalam 3 kali atau sampai klien rileks, klien mendengarkan Dzikir Asmaul Husna oleh Maghfiroh M. Hussein menggunakan Handphone atau Speaker Musik, menginstruksikan klien untuk memfokuskan pikirannya pada lantunan Asmaul Husna dengan khushyuk hingga selesai. Manfaat terapi Asmaul Husna dapat menangani kecemasan atau nyeri pada berbagai penyakit, serta dapat mengaktifkan hormon endofrin alami sehingga dapat menurunkan hormon-hormon stres, memperbaiki sistem kimia tubuh sehingga menurunkan tekanan darah serta memperlambat pernafasan dan dapat meningkatkan perasaan rileks

(Hasan, 2015).

Bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan setelah mendengarkan terapi Asmaul Husna terhadap penurunan skala nyeri pada klien pasca operasi fraktur (Saputro, 2016). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari mendengarkan Asmaul Husna terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur. Terapi Asmaul Husna sangat berguna bagi penderita fraktur baik yang bersifat akut maupun kronis, dari perpaduan atau kombinasi teknik tersebut sangat bermanfaat untuk mengatasi gangguan nyeri terutama pada klien yang belum dapat menahan nyeri secara sempurna, sehingga terapi Asmaul Husna sangat efektif dalam upaya mengontrol nyeri (Mulyani, 2021).

Salah satu bentuk tindakan non farmakologis yang dapat dilakukan untuk menurunkan nyeri yaitu distraksi pendengaran. Jenis distraksi ini biasanya dilakukan dengan mendengarkan suara alam atau intruksi meditasi dan juga dapat berupa suara-suara yang mengandung unsur unsur spritual sesuai dengan keyakinan yang dianut (Potter & Perry, 2019). Mendengarkan bacaan Asmaul Husna dapat digunakan dalam menangani kecemasan atau nyeri pada berbagai penyakit. Secara aplikatif mendengarkan Asmaul Husna tidak sulit dilakukan, serta mudah dan cepat dilaksanakan (Lukman, 2012).

Salah satu suara yang mengandung unsur spiritual lain adalah dengan mendengarkan Asmaul Husna (99 nama-nama Allah). Mendengarkan bacaan asmaul husna dapat digunakan dalam menangani kecemasan atau nyeri pada berbagai penyakit. Secara aplikatif mendengarkan Asmaul Husna tidak sulit dilakukan, tidak invasif terhadap yang mendengarkan, serta mudah dan cepat dilaksanakan. Nama nama yang terkandung dalam Asmaul Husna bermanfaat untuk penyembuhan diantaranya *As-Salam* (Maha Penyelamat), *Al-Ghafur* (Maha Pengampun), *Asy-Syakur* (Maha Penerima Syukur), *Al-Majid* (Maha Mulia), *Al-Hayyu* (Maha Hidup). Nama-nama tersebut diyakini apabila dibaca atau dibacakan (diperdengarkan) kepada orang yang sakit akan mengurangi atau memberi kesembuhan pada orang yang sakit (Apriyati et al., 2023). Penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian terdahulu terkait pemberian terapi Asmaul Husna pada pasien nyeri yang menunjukkan bahwa terapi Asmaul Husna efektif untuk mengurangi skala nyeri pada klien fraktur (Wulandini et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan perawat mampu mengajarkan penggunaan terapi Asmaul Husna pada klien dan menerapkannya pada klien fraktur

SIMPULAN DAN SARAN

Bahwa penerapan terapi Asmaul Husna bisa diterapkan pada pasien fraktur yang mengalami nyeri di ruang rawat inap bedah RS Nur Hidayah Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terapi Asmaul Husna adalah terapi non farmakologis yang efektif untuk menurunkan ambang batas nyeri pada pasien fraktur. Kami menyarankan kepada pasien fraktur yang mengalami nyeri agar berusaha untuk menurunkan ambang nyeri yang dialami dengan cara menerapkan terapi Asmaul Husna secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Direktur RS Nur Hidayah Bantul Yogyakarta, atas izin penelitian yang sudah diberikan, sehingga kami bisa melakukan penelitian ini dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyati, N., Endarwati, T., & Dewi, S. C. (2023). Pengaruh Pemberian Terapi Asmaul Husna

- Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Spinal Anestesi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Anaesthesia Nursing Journal*, 1(1), 78–85. <https://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/ANJ/article/view/1165>
- Ardiansyah, A. (2022). *Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Nyeri Dan Kenyamanan (Nyeri Akut) Menggunakan Intervensi Terapi Murottal Dan Asmaul Husna Di RSUD Labuang Baji Kota Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan* (8th ed.). Salemba Medika.
- Budiarti. (2018). *Kupas Tuntas Seputar Kehamilan*. PT Agro Media Pustaka.
- Hasan, M. S. (2015). *Asmaul Husna: Keistimewaan, Khasiat dan Mengamalkannya*. Penerbit Amelia.
- Lukman. (2012). *Pengaruh Intervensi Dzikir Asmaul HUSna Terhadap Tingkat Kecemasan Sindrom Koroner Akut Di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang*. Universitas Padjajaran.
- Mediarti, D., Rosnani, & Seprianti, S. M. (2015). Pengaruh Pemberian Kompres Dingin Terhadap Nyeri pada Pasien Fraktur Ekstremitas Tertutup di IGD RSMH Palembang Tahun 2012. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(3), 253–260. <https://jkk-fk.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkk/article/view/37/37>
- Mulyani, R. D. (2021). *Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Dengan Penerapan Terapi Dzikir Asmaul Husna Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di RS PKU Muhammadiyah Gombong* [Universitas Muhammadiyah Gombong]. <https://repository.unimugo.ac.id/2016/>
- Murwani, A. (2011). *Perawatan Pasien Penyakit Dalam*. Gosyen Publishing.
- Nurhasanah, Umara, A. F., & Hikmah. (2020). Pengaruh Mendengarkan Asmaul Husna Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post TURP Di RSUD Kabupaten Tangerang. *Jurnal JKFT*, 5(2), 36–45. <https://jurnal.ums.ac.id/index.php/jkft/article/view/3981>
- Pamungkas, R. T. (2024). *Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Tindakan Operasi dan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparotomy di Ruang Bedah RS Bhayangkara TK I Puskokes Polri* [Universitas Mohammad Husni Thamrin]. <https://eresources.thamrin.ac.id/id/eprint/1926/>
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2019). *Dasar-Dasar Keperawatan* (E. Novieastari, K. Ibrahim, S. Ramdaniati, & Deswani (eds.); 9th ed.). Elsevier.
- PPNI. (2017). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia*. TIM POKJA SDKI DPP PPNI.
- Saputro, W. (2016). *Upaya Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Open Fraktur Cruris Di RSOP Dr. R. Soeharso Surakarta* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/45361/>
- Sudewa, I., & Subagiartha, I. (2017). *Efek Nyeri Terhadap Mutu Kehidupan*. Universitas Udayana.
- Syamsiah, N., & Muslihat, E. (2015). Pengaruh Terapi Relaksasi Autogenik Terhadap Tingkat Nyeri Akut Pada Pasien Abdominal Pain Di IGD RSUD Karawang 2014. *Jurnal Keperawatan BSI*, 3(1), 11–17. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/148>
- Tanjung, Z. I. (2016). *Intervensi Keperawatan Mandiri Pada Pasien yang Mengalami Nyeri di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <https://repository.umy.ac.id/handle/123456789/2481>
- Tetty, S. (2015). *Konsep Dan Penatalaksanaan Nyeri*. EGC.
- Wulandini, P., Roza, A., & Safitri, S. R. (2018). Efektifitas Terapi Asmaul Husna Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Fraktur Di RSUD Provinsi Riau. *Jurnal Endurance*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.3116>

Yunita, S., Pasaribu, M., Sharfina, D., & Lubis, A. J. (2022). Pengetahuan Perawat dengan Penerapan Standar Operasional Prosedur Manajemen Nyeri di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2(2), 125–130. <https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/jintan/article/view/297>